

**TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF MUFASSIR JAWA:
TELAAH PENAFSIRAN KYAI BISRI MUSTOFA DALAM
TAFSIR AL-IBRĪZ**



Oleh :

**Mokhamad Choirul Hudha
17200010131**

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

**YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK

Diskusi terkait tema toleransi beragama senantiasa menarik dan menjadi perhatian banyak kalangan, termasuk di dalamnya para peneliti dan agamawan. Pada konteks yang sama, kitab-kitab suci umat beragama termasuk juga al-Qur'an menarasikan pentingnya membangun toleransi beragama. Al-Qur'an dalam penuturnannya masih bersifat global, sehingga dibutuhkan tafsir sebagai produk interpretasi guna menjelaskan lebih detil maksud yang terkandung di dalamnya. Namun, teks-teks tafsir yang ada masih didominasi pengaruh nalar Arab yang terkesan kaku, dari aspek ini menarik untuk melihat bagaimana pembacaan Kyai Bisri Mustofa sebagai seorang *mufassir* yang lahir dan berkembang dalam kultur jawa terhadap ayat-ayat bertema toleransi beragama dalam tafsir *al-Ibrīz*.

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan teks tafsir *al-Ibrīz* karya Kyai Bisri Mustofa sebagai sumber primer dan kitab-kitab bertema toleransi sebagai sumber sekunder. Metode pembahasan dalam penelitian ini tergolong deskriptif-analitis dengan menggunakan analisa teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi toleransi beragama dalam tafsir *al-Ibrīz*, bersumber dan terbentuk akibat terjadinya dialektika antara teks-teks keagamaan (intertekstual) dengan kultur masyarakat Jawa, khususnya pesisir (ekstratekstual). Dialektika ini terus berproses dan membentuk pola penafsiran tafsir *al-Ibrīz*. Dalam proses ini pula terklasifikasi dua model sikap keberagaman, *pertama* sikap *ekslusif-aktif* yakni sikap keberagamaan yang cenderung menganggap bahwa hanya agama yang dianut sajalah yang benar namun juga menganjurkan pemeluknya untuk menjaga hubungan baik, kerukunan, saling menjaga satu sama lain, serta berbuat kebaikan dengan pemeluk agama lain. Umumnya terjadi dalam ayat yang membahas hal-hal mu'amalah/duniawi, seperti makanan. *Kedua, ekslusif-pasif*, yakni menganggap bahwa hanya agama yang dianut saja yang benar tanpa perlu adanya tindakan bekerjasama, Umumnya berbicara tentang aqidah, seperti siksa neraka bagi orang kafir.

Kata kunci: Toleransi Beragama, Kyai Bisri Mustofa, Tafsir *al-Ibrīz*.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mokhamad Choirul Hudha, S.Th.I.**
NIM : 17200010131
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Agustus 2020
Saya yang menyatakan,

Mokhamad Choirul Hudha, S.Th.I.
NIM: 17200010131

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Mokhamad Choirul Hudha, S.Th.I.**
NIM : 17200010131
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Agustus 2020
Saya yang menyatakan,



Mokhamad Choirul Hudha, S.Th.I.
NIM: 17200010131

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF MUFASSIR
JAWA: TELAAH PENAFSIRAN KYAI BISRI MUSTOFA
DALAM TAFSIR AL-IBRĪZ**

Yang ditulis oleh :

Nama	: Mokhamad Choirul Hudha, S.Th.I
NIM	: 17200010131
Jenjang	: Magister (S2)
Prodi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Hermeneutika al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Art (M.A.)

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2020
Pembimbing

Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag.
NIP. 19721204 199703 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-364/Un.02/DPPs/PP.00.9/09/2020

Tugas Akhir dengan judul : TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF MUFASSIR JAWA: TELAAH PENAFSIRAN KYAI BISRI MUSTOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOKHAMAD CHOIRUL HUDHA, S.Th.I.
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010131
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 5ff400da6578a



Penguji II

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5ff54bd62ecc



Penguji III

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 5ff2b90a7614b



Yogyakarta, 27 Agustus 2020

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
SIGNED

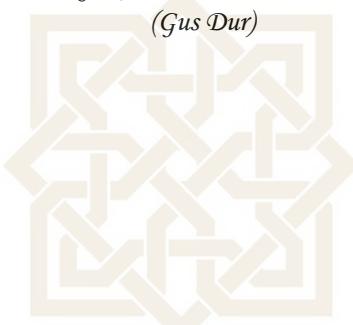
Valid ID: 5ff575f1ca9a7

MOTTO

“Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya.”

-K.H. Abdurrahman Wahid-

(Gus Dur)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Teruntuk yang tiada henti membekaliku dengan tumpahan
keringat, doa, bimbingan, harapan, cinta kasih yang tiada

terkira

kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan

kasih kepada:



Keluarga tercinta (di Bojonegoro dan D.I. Yogyakarta)

Guru-guru yang senantiasa ku hormati (dimanapun berada),

SUNAN KALIJAGA
dan

Almamater tercinta Program Pascasarjana UIN Sunan

Kalijaga, Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang setia hingga hari kiamat.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu -berupa apapun itu- demi terselesaiannya tulisan ini.

Dengan penuh bangga dan penghormatan, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag. M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M. Phil., Ph. D., selaku direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dr. Nina Mariani Noor dan Dr. Najib Kailani, Ph.D. selaku Ketua dan Sekretaris Prodi S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terimakasih kepada Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan, serta bimbingan dengan penuh kesabaran hingga tesis ini terselesaikan. Dr. Mohammad Yunus Masrukhin dan Dr. Ahmad Baidhowi selaku dosen penguji tesis, terimakasih atas segala masukannya untuk perbaikan tesis ini. Serta segenap dosen Hermeneutika Al-Qur'an yang telah memberikan ilmu yang

bermanfaat dan berguna bagi penulis untuk tugas dan tanggung jawab selanjutnya.

Terimakasih kepada Kedua orangtua dan mertua penulis, yang tiada pernah lelah memberikan dukungan, kepercayaan, motivasi serta doa terbaik kepada penulis. Terkhusus untuk istri dan putriku tersayang, terimakasih telah mewarnai dan menyempurnakan hari-hari penulis.

Terimakasih kepada segenap guru penulis, mulai dari kecil hingga saat ini, yang tak bisa penulis sebut satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya, semoga ilmu yang telah diberikan bermanfaat dunia-akhirat. Segenap teman-teman kuliah di konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an, di angkatan tahun 2017, 2018 dan 2019. Segenap pihak yang belum disebut, yang punya andil dalam selesaiannya tulisan ini, penulis haturkan banyak terimakasih dan semoga kebaikan yang diberikan menjadi amal saleh.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran amat penulis harapkan. Semoga tesis ini bermanfaat. Aamiin.

Yogyakarta, 8 Agustus 2020

Penulis,



Mokhamad Choirul Hudha

NIM: 17200010131

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Penulisan	28
BAB II GAMBARAN UMUM TOLERANSI UMAT BERAGAMA	30
A. Toleransi Beragama.....	30
1. Definisi.....	30
2. Landasan	33
3. Bentuk-Bentuk	35
4. Sikap Keberagamaan	36
B. Islam dan Toleransi dalam Lintasan Sejarah	38
1. Periode Islam Awal.....	38
2. Periode Indonesia Awal	40
C. Toleransi dalam Kultur Masyarakat Jawa	42

BAB III PROFIL KYAI BISRI MUSTOFA DAN TAFSIRNYA.....	47
A. Mengenal Kyai Bisri Musofa	47
1. Latar Belakang Keluarga	47
2. Transmisi-Transformasi Keilmuan.....	49
3. Kontribusi Pemikiran.....	53
B. <i>Al-Ibrīz</i> : Karya Tafsir Kyai Bisri Mustofa	58
1. Latar Belakang Penulisan	58
2. Bentuk Penyajian.....	61
3. Metode dan Corak Penafsiran.....	62
4. Sumber Penafsiran	73
C. <i>Al-Ibrīz</i> dalam Khazanah Literatur Tafsir Jawa	74
BAB IV TELAAH PENAFSIRAN KYAI BISRI MUSTOFA TERHADAP AYAT-AYAT TOLERANSI BERAGAMA	81
A. Kebebasan Memilih dan Memeluk Agama.....	81
1. Qs. al-Baqarah (2): 256	81
2. Qs. Yūnūs (10): 99-100	84
3. Qs. al-Kahfī (18): 29.....	88
B. Larangan Menghina dan Intervensi Agama Lain	93
1. Qs. al-An’ām (6): 108.....	93
2. Qs. al-Mumtahana (60): 8-9	97
3. Qs. al-Kāfirūn (109): 1-6	99
C. Penghormatan Terhadap Eksistensi Agama Lain.....	101
1. Qs. al-Mā’idah (5): 5	101
2. Qs. al-Baqarah (2): 62	104
3. Qs. al-Baqarah (2): 148	107
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan terkait toleransi antarumat beragama bukan merupakan suatu hal baru. Sejak al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci umat Islam, banyak ayat yang telah menyinggung tentang hubungan umat Islam dan non-muslim.¹ Diskusi mengenai hal ini terus berlanjut sampai sekarang.² Sepanjang sejarah umat beragama, toleransi senantiasa menjadi salah satu isu penting yang menyita perhatian banyak kalangan, termasuk di dalamnya para akademisi dan agamawan.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang kompatibel dengan perkembangan zaman, selalu membuka diri menerima penafsiran baru dan terbarukan. Namun, tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk melakukan penafsiran. Dalam hal ini, untuk menemukan petunjuk al-Qur'an, umat Islam sangat bergantung kepada orang-orang yang dianggap mempunyai otoritas, yakni para ulama dan *mufassir*.³ Maka kemudian, Para *mufassir* membakukan pemikiran mereka ke dalam bentuk buku yang disebut dengan kitab tafsir.

¹ Ahmad Izzan, "Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim dan Non-muslim dalam Tafsir al-Mizan", Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2013, 5

² Hal ini karena semakin maraknya kasus intoleran yang terjadi. Misalnya saja di Indonesia. Menurut Setara Institute, sepanjang 2017 terdapat 155 kasus dan di awal tahun 2018 terdapat 7 kasus intoleransi. (lihat pada <https://www.merdeka.com/peristiwa/setara-institute-terjadi-155-kasus-intoleransi-sepanjang-2017.html>, dan; <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/> diakses pada 21 November 2018 jam 12.38 WIB)

³ Ahmad Izzan, "Inklusifisme Tafsir", 6

Diantara sekian banyak kitab tafsir karya ulama' nusantara adalah tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa. Tafsir tersebut akan menjadi objek pembahasan utama dalam penelitian ini. Fokus kajian ialah terhadap ayat-ayat bertemakan toleransi beragama. Adapun alasan penulis memilih tafsir *al-Ibrīz* adalah, *pertama*, studi toleransi beragama dalam tafsir *al-Ibrīz* sejauh pengamaan penulis dan seperti akan diuraikan pada kajian pustaka belum banyak dilakukan.

Kedua, Di tengah gempuran popularitas bahasa Indonesia dan aksara Latin sejak awal abad ke-20, tafsir *al-Ibrīz* hadir dengan menghidupkan serta mempertahankan eksistensi bahasa Jawa dalam tradisi penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia.⁴ Tafsir *al-Ibrīz* juga lahir di tengah puncaknya emosi arabisme yang berusaha masuk, menggeser budaya Jawa dan Islam di Nusantara.⁵ Sehingga, Kyai Bisri Mustofa berusaha menetralisir faham-faham intoleran yang masuk tersebut dengan menulis tafsir *al-Ibrīz*.

Ketiga, Kyai Bisri Mustofa memilih bahasa Jawa dengan penuh pertimbangan yang matang, bukan asal-asalan. Hal ini bertujuan untuk melarutkan seluruh totalitas pemikirannya sebagai orang yang besar dalam kebudayaan pesantren Jawa dengan realitas sosial yang ada disekitarnya, agar mudah difahami dan dipelajari tanpa mengurangi substansinya.⁶ Selain itu, Bahasa Jawa, pada masa itu juga dianggap sebagai sebuah cara

⁴ Islah Gusmian, "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik", *Jurnal Suhuf* Vol. 9, No. 1, Juni 2016, 143

⁵ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibrīz Karya KH. Bisri Musthofa" *Mutawātir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 5, No. 1, Juni 2015, 92

⁶ *Ibid.*,

dalam hal *nguwongke uwong* (memanusiakan manusia).⁷ Tujuannya yakni, menjaga suatu tatanan hubungan sosial yang humanis dan harmonis.

Melalui tafsir *al-Ibrīz*, Bisri Mustofa berhasil mengelaborasikan tradisi Jawa dan Islam dengan serasi.⁸ Hal ini tampak misalnya pada pemaknaan syukur dalam surat Luqman ayat 12, yang ditafsirkan sebagai tradisi syukuran yang ada dalam masyarakat Jawa seperti *sepasaran penganten*⁹, *tingkeban*¹⁰, *selamatan* atau *barakah*,¹¹ dan lain-lain. Melalui penafsiran yang semacam ini, Bisri Mustofa berusaha menjaga hubungan antar masyarakat senantiasa toleran dan terjaga keharmonisannya.

Selain *al-Ibrīz*, terdapat pula kitab-kitab tafsir lain yang menggunakan bahasa lokal seperti jawa, sunda dan melayu. Sebut saja, misalnya tafsir *Faiq ar-Rahmān fī Tarjamāh Kalām Mālik ad-Dayyān* yang dikarang oleh K.H. Muḥammad Sāliḥ bin ‘Umar as-Samarānī atau

⁷ *Ibid.*, 81-84

⁸ Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa", jurnal *Kalam*, Vol. 1, No. 10, Juni 2016, 102

⁹ Dalam masyarakat Jawa, *sepasaran manten* merupakan peringatan dan selamatan 5 atau 7 hari pernikahan. Inti dari upacara tersebut, adalah selamatan dengan kenduri, menunjukkan sebagai tanda bersyukur kepada Allah, karena pernikahan telah terlaksana dengan baik dan tanpa halangan apapun.

¹⁰ Dalam masyarakat Jawa, ketika kandungan kehamilan memasuki usia tujuh bulan, maka masyarakat muslim Jawa menyebutnya "wes mbobot" (sudah hamil). Karena pada usia itu, bentuk bayi dalam kandungan sudah sempurna, sementara sang ibu yang mengandung sudah mulai merasakan "bebán". Saat itulah diadakan ritual yang biasa disebut *mitoni* atau *tingkeban*. Disebut *mitoni*, karena upacara dilaksanakan saat kehamilan berusia tujuh bulan. Tujuh dalam bahasa Jawa adalah *pitu*, maka jadilah *mitoni*. Disebut *tingkeban*, yakni selamatan kehamilan usia 7 bulan, di mana "*tingkeb*" maksudnya adalah "sudah genap", yakni genap artinya sudah waktunya, dimana bayi sudah bisa dianggap wajar jika lahir. Dalam upacaranya, di samping dilaksanakan sedekahan, juga disertai dengan pembacaan juga disertai dengan pembacaan do'a, dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahirannya di dunia.

¹¹ Dalam masyarakat Jawa, *selamatan* atau *barakah* dilakukan jika mendapatkan anugrah atau peristiwa tertentu yang membahagikan. Misalnya dengan kelahiran bayi.

dikenal dengan nama Kiai Saleh Darat. Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*, yang ditulis oleh K.H. Misbah Zainul Mustafa Bangilan kemudian ada *Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi* karya K.H. Muhammad Adnan, *Tafsir Qur'an Hidaajatur-Rahmaan* yang ditulis oleh Moenawar Chalil, lalu muncul juga tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa dengan aksara Latin, yaitu *al-Huda Tafsir Qur'an Basa Jawi* karya Bakri Syahid, *Sekar Sari Kidung Rahayu, Sekar Macapat Terjemahanipun Juz Amma* karya Ahmad Djawahir Anomwidjaja¹², lalu ada tafsir *Marah labid* atau *al-Munir li Ma'rifati at-Tanzil* karya Imam Nawawi al-Bantani, *Tafsir Nur al-Ihsan* yang ditulis oleh Muhammad Said Kedahi dan lain-lain.¹³

Keempat, apabila dibandingkan cara penuturan Kyai Bisri Mustofa dalam menafsirkan ayat bertema toleransi dengan apa yang dilakukan oleh mufassir lain, Maka akan diketahui sesuatu yang khas dalam penafsirannya, yang mencirikan jawa-toleran, yang tidak ditemui dalam kitab tafsir lain. Seperti dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 256 berikut,

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشُدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكُفُرُ بِالظَّغْوَتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا أَنْفِصَامَ هَذَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ora ana paksaan mlebu agama, mergo bener lan sasar iku wus terang, sopo wong kang kufur marang brahala lan iman marang Allah ta'ala, mangka wong mau wus nyekeli tali kang kukuh kang ora bisa pedhot. Allah ta'ala iku midhanganet lan pirsa.” (Qs. al-Baqarah : 256)

¹² Islah Gusmian, “Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa”, 143

¹³ Fejrian Yazdajird Iwanebel, “Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa; Telaah Analitis Tafsir al-Ibrīz” Jurnal *Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2014, 28

Dalam kitab tafsirnya, Kyai Bisri Mustofa memberikan catatan sebagai berikut, “*sira aja keliru nerjemahaken ayat iki. Umpamane kaya muni mengkene, wong mlebu agama kuwi merdeka. Mlebu agama Islam ya kena, mlebu agama nasrani ya kena, agama budha ya kena. Jalaran maksud ayat iki ora mengkono, balik maksud e mangkene: tumraping wong kang sehat pikirane, perkara kang bener lan sasar wus terang perbedaane, dadi ora susah dipekso utawa diperdi. Mestine wus bisa mikir dewe yen agama Islam iku agama haq kang kudu dirangkul. Jalaran ana keterangan kang terang. Mulane umat Islam wajib nerangake kebeneran agama Islam serta nyontoni bagus, sahingga golongan kang weruh insyaf kanthi pikiran kang wajar banjur bisa ambeda’ake antarane kang bener lan kang sasar sahingga dewek’e ora kanthi dipekso nuli melebu agama Islam.*”¹⁴

Cara kyai Bisri Musthofa yang memberikan catatan ketika ia menafsirkan ayat yang secara kalimat memancing ketidakjelasan atau salah faham, itu menyiratkan bahwa adanya perhatian dan penghormatan khusus yang diberikan terhadap ayat bertema toleransi.¹⁵ Kyai Bisri Mustofa memilih dixi dan intonasi layaknya orangtua bercerita kepada

¹⁴ Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia-nya kurang lebih seperti ini, “*kalian jangan keliru menerjemahkan ayat ini, seperti misalnya bilang masuk agama Islam bisa, masuk agama nasrani bisa, masuk budha juga bisa. Bukan seperti itu, tetapi sebaliknya yakni bagi yang sehat akal fikirannya, tentu mudah membedakan antara yang benar dan yang sesat. Tidak perlu dipaksa, sudah bisa mengerti bahwa agama Islam adalah agama yang benar dan mesti dirangkul. Karena ada keterangan yang jelas. Maka dari itu unat Islam wajib menerangkan kebenaran Islam serta memberi contoh yang bagus, sehingga orang yang tau Islam kemudian menjadi Islam dan tanpa dipaksa mau masuk Islam.*” (Bisri Mustofa, *Al-Ibrîz li Ma’rifati Tafsir al-Qur’ân al-‘Azîz*, (Kudus: Menara, t.th. jilid 1) 102

¹⁵ Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsîr Al-Ibrîz Karya KH. Bisri Musthofa” dalam Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 5, No. 1, Juni 2015, hlm. 86

anak, mengajak untuk berfikir sendiri¹⁶, mengindikasikan agar pembacanya tidak merasa digurui apalagi marah kepada penulis (Kyai Bisri Musthofa) namun penyampaian yang dilakukan tetap berpijak pada akar “islam” nya.

Hal yang sama tidak dilakukan oleh mufassir lain, misalnya Syaikh Nawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya, *Marâh Labîd*. Cara “merayu” pembaca yang dipilih Syaikh Nawawî, bila dirasa-rasakan, tidaklah semanjur kehalusan kyai Bisri Musthofa yang menjebak alam kesadaran pembaca.¹⁷ Seolah kyai Bisri Musthofa telah menebak arah pikiran pembacanya, sehingga dengan mudah ia mampu membuat perhitungan yang lain, bahkan tak jarang keluar dari dugaan semula.¹⁸ Inilah yang menjadi alasan peneliti memilih perspektif Mufassir Jawa yang direpresentasikan oleh Kyai Bisri Mustofa di dalam kitab tafsir *al-Ibrîz* untuk mengurai lebih jauh terkait tema toleransi beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan, Bagaimana konstruksi penafsiran Kyai Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat bertema toleransi beragama dalam tafsir jawa *al-Ibrîz*?

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Dikutip dari Maslukhin, “Kosmologi...”, hlm. 87; lihat juga Muhammad Nawawî al-Jâwî, *Marâh Labîd li Kashf Manâ al-Qurân Majîd*, Vol. 1 (Surabaya: Dâr al-Ilm, t.th.), 74

¹⁸ *Ibid.*,

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu mengetahui terbentuknya toleransi beragama dalam salah satu khazanah tafsir jawa yakni tafsir *al-Ibrīz* kemudian mengungkap pengaplikasian penafsiran Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat toleransi beragama dalam al-Qur'an yang dituangkan dalam karya *magnum opusnya tafsir al-Ibrīz*.

Sedangkan manfaat dan kegunaan penelitian ini, secara akademis diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi khazanah intelektual Islam, khususnya dalam bidang studi al-Qur'an, tafsir, dan hermeneutika. Lalu, secara konseptual penelitian ini diharapkan memberikan informasi penting kepada masyarakat tentang kultur masyarakat jawa yang toleran, utamanya mereka yang memahami ajaran Islam dengan baik, serta memberikan sumbangan dalam kerangka toleransi beragama perspektif tafsir al-Qur'an berbahasa jawa.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang relasi dan toleransi umat beragama telah banyak dilakukan oleh akademisi luar maupun dalam negeri. Diantaranya Farid Essack (1997), menulis disertasi yang belakangan juga dibukukan berjudul *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Dalam karyanya tersebut, Essack berusaha melakukan re-interpretasi konsep-konsep yang telah baku seperti *Islam*,

Iman dan *Kufr* dalam rangka menciptakan sebuah keharmonisan dalam hubungan beragama serta kehidupan yang mencerahkan dan membebaskan.¹⁹

Selain Essack, ada Abdul Aziz Sachedina (2001), yang menulis buku berjudul *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*, yang belakangan buku ini juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sachedina turut menyuguhkan tentang prinsip kebebasan beragama, namun lebih banyak mengupas tentang isu pluralism agama dalam karyanya tersebut.

Sedangkan karya ilmiah dari dalam negeri (baik berbentuk buku, artikel jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi), penulis petakan ke dalam 5 (lima) kategori. *Pertama*, fokus kajian pada masyarakat atau komunitas tertentu, seperti Muis Kabry (1995) menulis disertasi berjudul Pelaksanaan Toleransi Beragama dalam masyarakat Todolo dan Masyarakat Islam di Toraja. Kabry memfokuskan kajiannya terhadap implementasi toleransi antar umat beragama pada komunitas muslim di Toraja dan Todolo. Dan Arfah Shiddiq (2001) menulis disertasi berjudul Konformitas antara Islam dan Kristen: Studi tentang Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia 1966-1992. Fokus pada masa orde baru di Indonesia.

Kedua, berdasarkan perspektif Islam atau pendidikan Islam secara umum, Misalnya saja, tulisannya Salma Mursyid (2016), yang berjudul “Konsep Toleransi (al-Samahah) antar Umat Beragama Perspektif Islam” ,

¹⁹ Farid Essack, *Al-Qur'an, Pluralisme, Liberalisme: Membebaskan yang Tertindas*, terj. Watung A. Budiman, (Bandung: Mizan, 2000)

Salma memaparkan dalil-dalil tentang toleransi dari al-Qur'an dan Hadis berikut penjelasannya. Menurutnya, toleransi beragama harus benar-benar diperjuangkan namun tanpa mengorbankan aqidah. Selanjutnya, sebuah tesis master yang ditulis oleh Muhammad Rifqi Fachrian (2017), berjudul "Toleransi Antar Umat Beragama dalam al-Qur'an: Telaah Pendidikan Islam". Tesis kuliah S2 nya di IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2017 tersebut memaparkan sebuah konsep Toleransi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Ketiga, berdasarkan persepektif tafsir al-Qur'an maupun hadits secara umum, Abdul Moqsith (2007) menulis disertasi berjudul Perspektif Al-Qur'an tentang Pluralitas Umat Beragama. Dalam meneliti hubungan beragama ia tidak secara spesifik merujuk pada salah satu karya tafsir tertentu. Jafar Assegaf (2008) menulis disertasi berjudul Hubungan Muslim dan Non-Muslim dalam Perspektif Hadis. Fokus penelitian Jafar pada teks-teks Hadis bukan pada nash al-Qur'an. Zuhairi Misrawi (2007), dalam bukunya berjudul Al-Qur'an kitab Toleransi menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan fundamen atau asas dasar bagi perintah bertoleransi. Dalam tulisannya tersebut, Zuhairi membedah ayat-ayat toleransi beragama dalam pandangan mufassir klasik kemudian dihubungan dengan kondisi masa kini.

Lalu ada, tulisannya Muhammad Ridho Dinata (2012), Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim

Departemen Agama Republik Indonesia²⁰, Ridho mengkaji konsep toleransi beragama menurut penafsiran kolektif dari Departemen Agama.

Keempat, kajian komparatif, yakni membandingkan antara dua atau tiga kitab tafsir, sebagaimana yang ditulis oleh Nur Lu'lul Maknunah (2016), berjudul Konsep Toleransi Beragama dalam al-Qur'an: Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan Tafsir an-Nur, Skripsi ini mencoba membandingkan pemikiran dua tokoh mufassir hebat Indonesia yakni Hamka dan Hasbi Ash-Shidiqie, yang keduanya aktif di ormas yang sama yaitu Muhammadiyah. Lalu, Muhammad Abdul Rokhim (2016), Toleransi antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia, dalam skripsinya, Abdul Rokhim menjelaskan konsep toleransi beragama menurut Mufassir Indonesia, yang terwakili oleh Hamka, Quraish Shihab dan Tim Departemen Agama Republik Indonesia.

Kelima, kajian terhadap salah satu kitab tafsir tertentu, misalnya Evra Willya (2008) disertasi berjudul Hubungan antar Umat Beragama Menurut Al-Tabataba'I dalam Tafsir al-Mizan. dan Saifullah (2009) Pluralisme Agama Perspektif Tafsir al-Manar. Keduanya berpijak pada satu karya tafsir yang dijadikan objek utama penelitian.

Sedangkan terkait kajian terhadap kitab tafsir al-Ibrīz, peneliti memetakan ke dalam 4 (empat) kategori penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjana sebelumnya, yakni:

²⁰ Muhammad Ridho Dinata, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia" dalam jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 1 Januari 2012

Pertama, penelitian yang fokus pada sisi karakteristik ataupun keterpengaruhannya dalam tafsir *al-Ibrīz*, misalnya pada tulisannya Abu Rokhmad (2011), Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibrīz²¹, tulisan Rokhmad menjelaskan tentang keunikan serta karakteristik dari sebuah tafsir *al-Ibrīz* yang menggunakan aksara pegon dalam penyampaian tafsirnya. Fejrian Yazdajird Iwanebel (2014), Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa; Telaah Analitis Tafsir *al-Ibrīz*²². Iwanebel menyimpulkan bahwa masih ada keterpengaruhannya ataupun kecenderungan tradisional-mistis dalam penafsiran Bisri Mustofa. Lalu ada Maslukhin (2015), berjudul Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Musthofa²³ dalam jurnal Mutawatir, Vol. 5, No. 1, Juni 2015 dan Mohammad Mufid Muwaffaq (2015), berjudul Orientasi Ilmi dalam tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Mustafa²⁴. Masing-masing berpendapat bahwa ada keterpengaruhannya budaya Jawa dan orientasi ilmi dari kitab tafsir *al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari di dalam tafsir *al-Ibrīz*.

Kedua, penelitian yang fokus membahas beberapa ayat atau surat dalam al-Qur'an ataupun masalah sehari-hari perspektif tafsir *al-Ibrīz*. Misalnya seperti dalam skripsi Nur Said Anshori (2008), berjudul Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir *al-Ibrīz* Karya Bisri

²¹ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibrīz ", dalam Jurnal Analisa, Vol. XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011

²² Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Corak Mistis Dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa; Telaah Analitis Tafsir *al-Ibrīz*" dalam Jurnal Rasail, Vo. 1, No. 1, 2014

²³ Maslukhin (2015), Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Musthofa dalam jurnal Mutawatir, Vol. 5, No. 1, Juni 2015

²⁴ Mohammad Mufid Muwaffaq, Orientasi Ilmi dalam tafsir *al-Ibrīz* karya Bisri Mustafa, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015

Mustafa).²⁵ Menurut Anshori, penafsiran Bisri tentang syirik tidak jauh berbeda dengan penafsiran dalam kitab-kitab tafsir lain serta nuansa kedaerahannya kurang begitu kental. Lilik Faiqoh (2017), menulis tentang penafsiran surat Luqman dari segi kultural Jawa.²⁶ Menurut Faiqoh, Bisri Mustofa telah mampu mengelaborasikan tradisi Jawa dalam penafsirannya terhadap surat Luqman. Rangga Pradikta (2017), membahas masalah kemiskinan.²⁷ Rangga menyebutkan bahwa dalam tafsir *al-Ibrīz*, Bisri Mustofa membagi miskin menjadi dua yaitu miskin yang minta-minta dan miskin yang tidak minta-minta. lalu ada juga Mar'atus Sholikhah (2017), mengkaji tentang ayat-ayat ibadah.²⁸ Dalam menafsirkan ayat-ayat ibadah, seperti thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji, Bisri Mustofa menafsirkannya secara global dan cenderung moderat.

Ketiga, penelitian yang fokus pada pengaruh ataupun persepsi terhadap tafsir *al-Ibrīz* dalam komunitas muslim. Seperti pada skripsi yang ditulis oleh Sukri Gzozali (2013), berjudul Persepsi Masyarakat terhadap tafsir *al-Ibrīz* dalam pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang.²⁹ Dalam karya skripsinya, Gzozali menemukan setidaknya ada lima persepsi masyarakat terhadap tafsir *al-Ibrīz*. Poin besarnya adalah,

²⁵ Nur said Anshori, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir al-Ibrīz Karya Bisri Mustafa)”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008

²⁶ Lilik Faiqoh, ”Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa”, dalam jurnal Kalam, Vol. 1, No. 10, Juni 2016

²⁷ Rangga Pradikta, ‘Kemiskinan dalam Perspektif Kitab Tafsir Al- Ibrīz Li Ma’rifat Tafsir Al- Qur’ān Al- ‘Aziz Karya K.H Bisri Mustofa”, Skripsi IAIN Salatiga, 2017

²⁸ Mar'atus Sholikhah, “Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibrīz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)”, Skripsi IAIN Ponorogo 2017

²⁹ Sukri Gzozali, “Persepsi Masyarakat terhadap tafsir al-Ibrīz dalam pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

tafsir *al-Ibrīz* dirasa sangat cocok dan mudah difahami kalangan santri maupun awam serta masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Setelah melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada, maka peneliti menyimpulkan bahwa kajian maupun diskusi berkaitan dengan toleransi beragama senantiasa menarik dan penting. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya penelitian terkait tema tersebut, termasuk dalam kajian penafsiran al-Qur'an. Namun, penelitian yang menggunakan perspektif tafsir al-Ibrīz belum peneliti temukan. Penelitian terkait tafsir al-Ibrīz, cenderung fokus pada sisi struktur, corak, karakteristik, keterpengaruhannya dan persepsi dalam masyarakat. Ada juga yang membahas tentang masalah-masalah sehari-hari namun yang berkaitan dengan wacana toleransi beragama belum peneliti temukan. Dengan demikian, ini menjadi celah bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam.

E. Kerangka Teoretis

Toleransi beragama dalam perspektif mufassir jawa merupakan kajian yang bisa dipandang baru dalam khazanah studi tafsir al-Qur'an di Nusantara. Oleh sebab itu diperlukan kerangka konseptual dan teori-teori yang akan digunakan untuk mendukung serta mampu menjawab problem dalam penelitian ini.

Kerangka konseptual yang menjadi pijakan dalam penelitian ini adalah konsep toleransi beragama dan landasannya dalam al-Qur'an.

Kemudian pembahasan akan dibaca dan dianalisis melalui teori hermeneutika, sebab yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah teks serta melibatkan konstruk sosial yang melatarbelakangi pemikiran tokoh.

1. Konsep Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” yang mempunyai arti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu bentuk sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.³⁰

Dalam bahasa Inggris, kata “*tolerance*” berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.³¹ Sedangkan dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata “*tasamuh*” yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan.³² Kemudian dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* menjelaskan toleransi dengan ke-lapangdada-an, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain.³³

³⁰ Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), 5

³¹ David g. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language* (Clevelen and New York: The World Publishing Company, 1959), 779.

³² Menurut Abd. Moqsith Ghazali, toleransi atau *al-tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain seperti, kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), dan keadilan (*'adl*). Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009), 215.

³³ W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: tt, 1996), 4010.

Adapun dalam pandangan para ahli, toleransi mempunyai beragam pengertian. Michael Wazler memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) di antara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.³⁴ Sementara itu, Heiler menyatakan toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.³⁵

Secara sederhana, toleransi atau sikap toleran diartikan oleh Djohan Efendi sebagai sikap menghargai terhadap kemajemukan.³⁶ Dengan kata lain sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Dengan demikian toleransi dalam konteks ini berarti kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Sebab hakikat toleransi terhadap agama-agama lain merupakan satu prasyarat utama bagi setiap individu yang ingin kehidupan damai dan tenteram, maka dengan begitu akan

³⁴ Zuhairi Misrawi, *Toleransi versus Intoleransi* dalam Harian KOMPAS, tanggal 16 Juni 2006, 6.

³⁵ Djam'anuri, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian* (Yogyakarta: PT. Karunia Kalam Semesta, 1998), 27

³⁶ Djohan Efendi, "Kemusliman dan Kemajemukan" dalam TH. Sumatrana (ed.) *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian-Interfidel, 1994), 50.

terwujud interaksi dan kesefahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama.

Menurut Casram, ada dua tipe toleransi beragama: *pertama*, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. *Kedua*, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup ber-dampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.³⁷

Said Agil Al-Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.³⁸

Bentuk toleransi yang disebutkan Casram maupun Said Agil Husein al-Munawwar mempunyai maksud dan tujuan yang sama, hanya menggunakan istilah yang berbeda.

³⁷ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural” , Jurnal *Wawasan*, Vol. 1, No. 2, 2016, 191

³⁸ Said Agil Al-Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta:Ciputat Press,2003), 14

2. Landasan Toleransi dalam al-Qur'an

Secara Eksplisit, kata Toleransi atau *al-Tasamuh* tidak ditemukan keberadaannya di dalam al-Qur'an. Hal ini sebagaimana penelitian Yohanan Friedmann, Guru Besar *Islamic Studies* di Universitas Hebrew, Jerussalem. Namun bila yang dimaksud dengan toleransi adalah sikap saling menghargai, menerima serta menghormati keragaman budaya, maka akan dapat ditemukan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi.³⁹

Ada sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang menyerukan untuk bertindak "toleran" kepada orang-orang kafir, namun ada pula ayat yang memerintahkan untuk memerangi mereka. Ayat-ayat toleran itu jumlahnya berkisar 114 ayat versi Ibn al-'Arabi, dan berdasarkan penelusuran Mustafa Zaid sampai kisaran 140 ayat.⁴⁰

Ayat toleran tersebut oleh Mustafa Zaid diklasifikasikan menjadi enam kategori, yakni 1) ayat tentang penafian pemaksaan dalam beragama; 2) ayat-ayat sabar; 3) ayat-ayat tentang perintah berpaling dari orang-orang musyrik; 4) ayat yang memerintahkan untuk memaafkan orang-orang musyrik (*ayat al-'afw wa al-safw*); 5) ayat tentang perintah membala keburukan atau menjawab bantahan dengan sesuatu yang lebih baik; dan 6) ayat yang berisi memperlakukan orang-orang kafir dengan perlakuan yang baik pula.⁴¹

³⁹ Zuhairi Misrawi. Al-Qur'an Kitab Toleransi ,451

⁴⁰ Mustafa Zaid, *al-Naskh fi al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Wafa, 1987), 508.

⁴¹ Ibid.,

Ayat yang berisi tentang tidak ada paksaan dalam beragama misalnya terdapat pada al-Baqarah: 256, Yūnus: 99 dan al-Ghāsyiyah: 22. Ayat al-sabr antara lain tertuang dalam Āli ‘Imran: 186, Tāha: 128-130, Ṣād: 16-17, Qāf: 39, al-Muzammil: 10-14, al-Thūr: 48, al-Qalam: 48, al-Dahr: 24, al-Rūm: 60, al-Mu’min: 77, al-Nahl: 126-127, Yūnus: 109, al-Ahqāf: 35, dan al-Ma’ārij: 5. Ayat tentang berpaling dari orang-orang musyrik terdapat pada al-Nisā’: 63, 81, al-An’ām: 106, al-Hijr: 94, al-Qasas: 55, al-Ṣaffat: 174-175, 178-179, Alif Lam Mim al-Sajdah: 30, al-Dukhān: 59, al-Najm: 29, dan al-Qamar: 6. Sedangkan ayat *al-‘afwā wa al-shafh* antara lain terdapat pada al-Māidah: 13, al-Hijr: 85, dan al-Zukhruf: 89.⁴²

Ayat tentang perintah membalas keburukan dengan kebaikan antara lain terdapat pada al-Mu’minūn: 96, Hāmim (al-Sajdah): 34, al-Baqarah: 83, al-Nahl: 125, al-Ankabūt: 46, dan al-Hajj: 68. Ayat lain yang berbicara tentang memperlakukan orang kafir dengan perlakuan yang baik antara lain terdapat pada al-Jātsiyah: 14, al-Mumtahanah: 8, Āli ‘Imrān: 28, al-Nisā’: 84, al-Nisā’: 92, al-An’ām: 68 dan 108, al-Anfāl: 61, al-Hijr: 88, al-Nahl: 136, Maryam: 39, al-Nūr: 54, al-Furqān: 63, al-Ahzāb: 48, Yāsin: 76, al-Zumar: 46, al-Syurā: 40, al-Zukhruf: 83, al-Qitāl: 4, al-Taghābun: 14, dan al-Tīn: 8.⁴³

Abdul Aziz Sachedina mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an bertemakan toleransi ke dalam tiga kategori wacana. Pertama, wacana pluralitas agama. Yang termasuk dalam kategori ini adalah Qs. al-

⁴² *Ibid.*,

⁴³ *Ibid.*,

Baqarah/2: 62 dan 213, al-Maidah/5 : 48 dan al-Kaafirun/109: 1-6. *Kedua*, wacana kebebasan beragama, yang masuk ke dalam kategori ini diantaranya, Qs. al-Baqarah/2: 256, Yunus/10: 99 dan Qaf/50: 45 dan *ketiga* wacana kerukunan beragama diantaranya Qs. al-Maidah/5 : 48 dan al-An'am/6 : 108

Adapun menurut Departemen Agama RI melalui *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar-Umat Beragama* membagi ayat-ayat toleransi ke dalam 3 (tiga) kategori, yakni, *Pertama*, Prinsip Kebebasan Beragama meliputi Q.S al-Baqarah/2 : 256; Yunus/10: 99-100; al-Kahfi/18: 6; Fathir/35: 8; al-Kahfi/18: 29. *Kedua*, Penghormatan terhadap Pemeluk Agama Lain, diantaranya Q.s. al-Hajj/22: 40; al-An'am/6: 108; al-Mumtahanah/60: 8-9; al-Ma'idah/5: 5; al-Hujurat/49: 13; ar-Rum/30: 22; Ali 'Imran/3: 42-43; al-Kafirun/109: 1-6; Saba'/34: 25-26 dan *Ketiga*, Prinsip Persaudaraan Q.S. al-Hujurat/49: 10; al-Anfal/8: 72 dan 74-75; at-Taubah/9: 24; al-Anfal/8: 73; Ali 'Imran/3: 103; al-Ma'idah/5: 2; al-Hujurat/49: 9; al-Hujurat/49: 13; an-Nisa'/4: 1

Dari penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan relasi antar-agama, khususnya tentang toleransi beragama. Penulis menemukan pada hakikatnya terdapat kesamaan ayat yang dikutip oleh semua peneliti yang telah disebutkan sebelumnya, meskipun itu hanya satu ayat.

Berdasarkan hal itu, maka penulis melakukan penggabungan serta penambahan dalam pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya terkait tema toleransi beragama.

Penggabungan dan penambahan di sini penulis maksudkan bukan untuk memasukkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang telah dipilah para peneliti sebelumnya yang disebutkan di atas, melainkan memilih dari ayat-ayat yang telah dipilah tersebut sesuai kandungan isi atau pesan dasar yang tersemat di dalamnya sesuai kajian yang dibahas.

Dengan pertimbangan lain, bahwa terkadang satu ayat mempunyai lebih dari satu bahasan namun pada intinya berbicara satu prinsip dasar yang sama. Maka dalam hal ini penulis hanya mencantumkan ayat tersebut ke dalam satu kelompok kategori. Hal ini juga dimaksudkan bahwa antara satu kategori pengelompokan dengan kategori lain adalah satu kesatuan yang saling melengkapi dalam tema toleransi beragama. Misalnya seperti Qs. al-Baqarah:256, ayat tersebut masuk dalam kategori perintah larangan pemaksaan agama juga satu sisi masuk dalam kategori prinsip kebebasan beragama, maka penulis hanya akan menuliskan ke dalam satu kategori kelompok ayat.

Atas dasar kerangka pemikiran itulah, penulis melakukan pemilihan tehadap ayat-ayat serta kategorisasinya yang akan dibahas sesuai dengan pokok bahasan toleransi beragama. Dalam penelitian ini penulis akan memetakan ayat-ayat toleransi ke dalam tiga kategori. *Pertama*, Kebebasan Memilih dan Memeluk Agama, yaitu Qs. al-Baqarah/2: 256, Qs. Yunus/10: 99-100, dan Qs. al-Kahfi/1: 29. *Kedua*, Larangan Menghina dan Intervensi Agama Lain, yaitu Qs. al-An'am/6: 108, Qs. al-Mumtahanah/60: 8-9 dan

Qs. al-Kafirun/109: 1-6. *Ketiga, Penghormatan Terhadap Eksistensi Agama Lain*, yakni Qs. al-Maidah/5: 5, Qs. al-Baqarah/2: 62, Qs. al-Baqarah/2: 148.

3. Teori Hermeneutika

Kata ‘hermeneutika’ berasal dari bahasa Yunani ‘hermeneuein’ yang berarti ‘menafsirkan’. Kata ini kerap dikaitkan dengan dewa Hermes, dewa Yunani yang dianggap sebagai utusan para Dewa di langit yang tugasnya untuk menyampaikan pesan kepada manusia.⁴⁴ Pengertian tentang hermeneutika setidaknya dapat dibaca dalam tiga pengertian: Pertama, pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir. Kedua, usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya tidak dapat diketahui ke dalam bahasa lain yang dapat dimengerti oleh pembaca. Ketiga, pemindahan ungkapan pemikiran yang kurang jelas menjadi ungkapan yang lebih jelas.⁴⁵ Dengan memperhatikan tiga pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa penerjemahan dan penafsiran terhadap al-Qur'an termasuk bagian dari hermeneutika, oleh sebab itu tepat bila teori hermeneutika digunakan sebagai kerangka teoritik dalam penelitian ini.

Menurut sudut pandang pemaknaan terhadap teks dalam konteks ini teks al-Qur'an, Sahiron Syamsuddin memetakannya menjadi tiga aliran hermeneutika. Tiga aliran ini telah lama diperkenalkan dan dikembangkan oleh para tokoh.

⁴⁴ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, 4.

⁴⁵ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*, 5.

Pertama, aliran objektifis. Aliran hermeneutika yang pertama ini lebih menekankan pengungkapan makna asal dari sebuah teks. Penafsiran semacam ini berupaya menangkap maksud yang diinginkan oleh pengarang teks. Menurut pandangan aliran ini, pencipta teks memiliki otoritas utama terhadap maksud dan makna teks yang telah disusunnya. Beberapa tokoh yang termasuk dalam aliran pertama ini adalah Friedrich Schleiemarcher, Wilhelm Dilthey, dan Hirsch.⁴⁶

Kedua, aliran subjektifis. Aliran subjektifis menekankan peran pembaca atau penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Tokoh hermeneutik yang masuk dalam kelompok ini seperti: Jacques Derrida, J. D. Crossan, dan Stanley Fish.⁴⁷ *Ketiga*, aliran objektifis-cum-subjektifis. Aliran terakhir ini merupakan aliran yang berada di tengah-tengah antara dua aliran yang telah diuraikan sebelumnya.

Dalam memaknai teks yang sedang ditafsirkan, aliran ini berupaya mengungkap kembali makna orisinal atau makna historis dari satu sisi dan pengembangan makna teks untuk masa di mana teks itu ditafsirkan. J. E. Gracia dan Hans-Georg Gadamer yang termasuk aliran ini.⁴⁸

Berangkat dari pemetaan di atas, penelitian ini berpijak pada kategori ketiga, yakni hermeneutika aliran Objektifis-cum-Subjektifis yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer. Sebagaimana yang

⁴⁶ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan pengembangan ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, hlm, 45-46.

⁴⁷ *Ibid.*, 47-50

⁴⁸ *Ibid.*, 50

dikutip dari Sahiron, beberapa teori pokok hermeneutika Gadamer dapat dijelaskan secara ringkas di bawah ini:

- a. Teori kesadaran keterpengaruhannya sejarah (*historically effected consciousness*)

Menurut teori ini, penafsir pasti berada dalam suatu situasi dan kondisi tertentu yang mempengaruhi pemahamannya terhadap teks. Beberapa situasi yang mempengaruhi penafsir teks adalah tradisi, kultur dan pengalaman hidup.

- b. Teori Kesadaran tentang pra-pemahaman (*pre-understanding*)

Keterpengaruhannya situasi hermeneutik yang mengitari penafsir teks menciptakan pra-anggapan atau pra-pemahaman. Keharusan adanya hal tersebut menurut teori ini agar seorang menafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Namun pra-pemahaman haruslah membuka celah untuk dikritisi dan dikoreksi oleh penafsir jika tidak sesuai.

- c. Teori penggabungan horison (*fusion of horizons*) dan teori lingkaran hermeneutik (*hermeneutical cirle*)

Horison adalah bentangan visi yang meliputi segala sesuatu yang bisa dilihat dari titik tolak khusus. Seseorang yang tidak memiliki horison, tidak akan bisa melihat sesuatu secara lebih jauh, luas dan dalam. Sebaliknya, seseorang tersebut akan menilai sesuatu yang paling dekat secara berlebihan, namun hal ini tidak terjadi bagi

orang yang mempunyai horison. Dengan horison, seseorang juga bisa melihat masa lalu sesuai dengan wujudnya sendiri.⁴⁹

Setiap proses pemahaman maupun penafsiran, pasti melibatkan dua horizon, yakni horizon teks dan horizon pembaca. Untuk memperoleh pemahaman yang objektif-komprehensif, maka keduanya harus disatukan dalam *fusion of horizons*. Teori *fusion of horizon* ini didahului oleh adanya kesadaran keterpengaruhannya sejarah (*historically effected consciousness*), yaitu kesadaran seorang penafsir berada dalam suatu situasi dan kondisi tertentu meliputi tradisi, kultur serta pengalaman hidup. Dan kesadaran tentang pra-pemahaman (*pre-understanding*), yaitu keterpengaruhannya atas situasi hermeneutik yang mengitari penafsir teks yang kemudian menciptakan pra-anggapan atau pra-pemahaman atau dibahasakan sebagai posisi awal seorang penafsir.⁵⁰

d. Teori aplikasi (*application*)

Setelah mufasir memahami makna objektif langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh penafsir adalah mengaplikasikan atau mempraktikkan pesan-pesan dan kandungan teks, dalam konteks ini adalah ajaran kitab suci dalam kehidupan sehari-hari. Maksud pesan-pesan yang mesti diterapkan dalam kehidupan adalah pesan-pesan yang memiliki makna yang berarti

⁴⁹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall (London: Continuum, 2004), 301; lihat juga pada Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2016) 53; dan Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 52-54

⁵⁰ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan pengembangan*, 80-81

‘meaningful sense’ atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal.⁵¹

Teori hermeneutika Gadamer dalam tesis ini dikaitkan dengan klasifikasi intertekstual dan ekstratekstual yang dipetakan oleh Asma Barlas.⁵² Intertekstual penulis pandang sebagai istilah lain dari horizon (kutub/cakrawala) pengarang teks, sedangkan ekstratekstual adalah horizon situasi dan kondisi bahasa, warisan sistem religi, dan geografis yang melingkupi Bisri Mustofa selaku penafsir teks. Pengaruh ekstratekstual ini tidak berhenti sampai pada prapemahaman, tetapi telah beranjak kepada tahap saling berinteraksinya dan berdialektikanya antara horizon teks yang disebut sebagai sumber intertekstual dan horizon penafsir yang tadi disebut sebagai ekstratekstual.

Pada akhirnya, kedua horizon tersebut memengaruhi dan membentuk penafsiran seorang Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat toleransi dalam al-Qur'an. Dengan demikian penulis berpandangan bahwa teori hermeneutika yang diuraikan oleh Gadamer secara langsung telah dipraktikkan oleh Bisri Mustofa dalam tafsirnya al-Ibrīz dan teori inilah yang menjadi pijakan dalam riset ini hanya saja penggunaan istilahnya yang berbeda tetapi maksud yang hendak dituju sama.

⁵¹ *Ibid.*, 83-84;

⁵² Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, Cet. ke-1 (Texas: The University of Texas Press, 2002), 26.

Pendeknya, melalui hermeneutika Gadamer, penulis akan melihat kaitan antara apa saja yang pernah dialami Bisri Mustafa dan konten tafsirnya tentang relasi agama-agama. Asumsinya, di situ terdapat apa itu yang disebut Gadamer sebagai *affective history*. Pengalaman Bisri tentang pola relasinya dengan agama lain memiliki pengaruh besar pada bagaimana konstruksi penafsiran Al-Qurannya.

F. Metode Penelitian

Demi mewujudkan sebuah karya ilmiah yang terarah dan rasional serta membuat hasil yang optimal, sebelum proses penelitian dilaksanakan maka dibutuhkan suatu metode penelitian yang sesuai dengan objek penelitian. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang proses pengambilan dan pengolahan datanya melalui penggalian literatur pustaka sesuai dengan tema pembahasan.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer (*primary sources*) dalam penelitian ini yaitu kitab *al-Ibrīz Li ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* karya Bisri Mustafa. Tafsir yang menjadi data utama penelitian ini dan berada di tangan peneliti merupakan Tafsir al-Ibrīz lengkap 30 Juz terbitan Menara Kudus, yang terdiri dari tiga jilid, masing-masing jilid terdiri atas sepuluh Juz, dengan menggunakan tulisan arab pegon berbahasa Jawa. Sedangkan sumber data sekunder (*secondary sources*) dalam penelitian ini yaitu kitab-kitab karya

Bisri Mustofa, serta buku-buku, artikel, jurnal, ataupun hasil penelitian ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Metode pembahasan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif-analitis.⁵³ Secara deskriptif bertujuan memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau kelompok orang tertentu atau terhadap suatu gejala dengan gejala lain. Disini penulis akan mengurai tentang penafsiran yang dilakukan oleh mufassir jawa Kyai Bisri Mustofa melalui karya-nya tafsir *al-Ibriz* tentang toleransi beragama.

Analitis di sini merupakan sebuah upaya eksplorasi serta klarifikasi mengenai pemahaman, pemikiran, interpretasi, pemaknaan terhadap al-Qur'an serta mengukuhkan pengetahuan dalam berbagai eksperimen tersebut. dan analisis isi (*content analysis*) dimaksudkan untuk menganalisa penafsiran yang dilakukan oleh Kyai Bisri Mustofa seputar ayat-ayat bertema toleransi dalam tafsir *al-Ibriz*.

Penelitian ini menggunakan Pendekatan sosio-historis (*socio-historical approach*).⁵⁴ Yakni pendekatan yang menekankan pada pentingnya memahami kondisi-kondisi aktual ketika al-Qur'an diturunkan, dalam rangka menafsirkan pernyataan legal dan sosial-ekonomisnya. Atau dengan kata lain memahami al-Qur'an dalam konteks kesejarahan, lalu memproyeksikannya dalam situasi masa kini kemudian membawa fenomena sosial ke dalam naungan tujuan al-Qur'an.

⁵³ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) cet V, 35.

⁵⁴ Fajrul Munawir, "Pendekatan Kajian Tafsir" dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. Aunur Rofiq Adnan (Yogyakarta: Teras, 2010) Cet.III, 142

Adapun untuk teknik penulisan dalam tesis ini, sepenuhnya mengacu kepada Pedoman Penulisan Tesis edisi terbaru yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.⁵⁵ Tentang transliterasi yang digunakan telah penulis cantumkan sebelum bab ini.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian tesis ini menjadi utuh, terarah dan sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka teoretis, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memberi gambaran umum tentang toleransi beragama meliputi definisi, landasan atau dasar, bentuk-bentuk toleransi serta macam-macam sikap keberagamaan. Kemudian menguraikan tentang sejarah Islam dan keberagaman Agama serta potret toleransi masyarakat jawa.

Bab ketiga, fokus utama bab ini adalah melihat secara khusus tentang *setting* historis sosok Bisri Mustofa dan mengenal lebih dekat tafsir *al-Ibrīz*. Pada bagian ini juga disinggung sejarah dan literatur tafsir

⁵⁵ PPs UIN Sunan Kalijaga, Pedoman Penulisan Tesis, (Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015)

al-Qur'an menggunakan bahasa Jawa. Hal ini penting dilakukan untuk melihat posisi dan kontribusi tafsir *al-Ibrīz* di tengah literatur yang ada.

Bab keempat, berisi tentang telaah atau analisis penafsiran Kyai Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat toleransi beragama. Bab ini terbagi ke dalam tiga bahasan yaitu *pertama*, tentang prinsip kebebasan memilih dan memeluk agama. *Kedua*, Larangan menghina dan Intervensi agama lain. *Ketiga*, penghormatan terhadap eksistensi agama lain.

Bab kelima, merupakan bab terakhir atau penutup, berisi kesimpulan atas pembahasan yang telah dilakukan dan saran-saran rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tentang toleransi beragama dalam tafsir *al-Ibrīz* karya Kyai Bisri Mustofa dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan.

Penafsiran Kyai Bisri Mustofa terhadap ayat-ayat toleransi beragama terbentuk karena dilatarbelakangi oleh dua horizon yang melingkupi penafsir. Kedua horizon tersebut berbeda namun saling memberi pengaruh satu dengan yang lain. Pada satu sisi, Kyai Bisri selaku pengarang tafsir selalu berdialog dengan teks-teks keagamaan (*intertekstual*) yang telah ada sebelumnya, berupa teks al-Qur'an, hadīṣ, dan pendapat sahabat, kesemuanya itu terhimpun dalam karya-karya tafsir rujukannya. Pada sisi yang lain, Kyai Bisri Mustofa juga berhadapan dengan warisan bahasa, sistem religi, dan kultur budaya Jawa (*ekstratekstual*), sehingga terjadilah dialektika yang kemudian menghasilkan produk tafsir *al-Ibrīz*.

Dalam proses dialektika tersebut, terklasifikasi dua model sikap toleransi beragama, **Pertama**, sikap *ekslusif-aktif* atau *ekslusif-dinamis* atau *ekslusif-praktis* yakni sikap keberagamaan yang cenderung meyakini bahwa hanya agama yang dianut saja yang benar, pada satu sisi. Namun pada sisi yang lain, tidak memaksa orang lain masuk dalam agamanya, tidak menghina keyakinan agama lain, mengakui adanya eksistensi

pemeluk agama lain. saling menjaga satu sama lain, serta berbuat kebaikan dengan pemeluk agama lain. Umumnya, penafsiran ini terlihat dalam ayat-ayat yang spesifik membahas *mu'amalah duniawiyah*. seperti dalam menafsirkan ayat 29 dari surat al-kahfi berikut,

“Sembelihane wong2 ahli kitab iku halal dipangan wong2 Islam. Sembelihane wong2 Islam halal dipangan wong2 ahli kitab.”

Dalam kultur masyarakat Jawa, makanan merupakan suatu hal yang wajib ada di setiap ritual keagamaan masyarakat Jawa. Sudah barang tentu ditemukan adanya kegiatan ‘berbagi makanan’ di dalamnya seperti misalnya, *brekatan*, *tahlilan*, *slametan*, dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan ‘berbagi makanan’ seseorang merasa seperti ‘*diewongke*’ (di-manusia-kan). Juga terdapat istilah “*pager mangkok lebih kuat tinimbang pager tembok*” yang turut berkembang dalam nalar masyarakat jawa sehingga ketika ada penghalalan makanan dari pemeluk agama lain, maka akan menjadi suatu media yang kuat dalam membentuk kerukunan serta perdamaian dalam lingkup masyarakat tersebut.

Kedua, *ekslusif-pasif*, atau *ekslusif-statis* atau *ekslusif-dogmatis* yakni menganggap bahwa adanya perbedaan agama itu bersifat faktual dan hanya agama yang dianut saja yang benar tanpa perlu tindakan bekerjasama dengan pemeluk agama lain. Umumnya penafsiran Kyai Bisri Mustofa dalam hal ini terlihat pada ayat-ayat yang menyangkut ranah aqidah atau ibadah. seperti terdapat dalam surat *al-kāfirūn* berikut,

“Sak golongan saking wong2 kafir matur marang kanjeng nabi; Ya Muhammad! Ayoh saiki padha rukunan bahe: sliramu nyembaho sesembahan kita setahun, kita nyembah sesembahan ira setahun. Jalaran

pangucape sak golongan saking wong2 musyrik iku, surat iki tumurun kang surasane: dhawuho Muhammad! Hei wong2 kafir! saiki ingsun ora mumkin nyembah sesembahan ira kabeh, lan uga sira kabeh ora mumkin nyembah sesembahan ingsun. Lan mengko utawa sesok utawa ambiyen, ingsun ora bakal nyembah sesembahan ira kabeh- lan sira kabeh uga ora bakal nyembah sesembahan ingsun. Syirik ira kabeh namung kanggo sira dewe, Islam ingsun kanggo ingsun dewe.”

Penafsiran Kyai Bisri Mustofa mengisyaratkan tidak perlu bekerjasama, ataupun bertukar peran dalam hal beribadah. Ketika sudah memilih suatu agama, maka harus siap dengan segala tanggungjawab yang melekat pada agama tersebut. Seseorang tidak boleh mencampuradukkan ajaran agama yang satu dengan yang lain, ataupun sekedar mencari-cari ritual agama yang mudah dan membuang yang susah dilakukan.

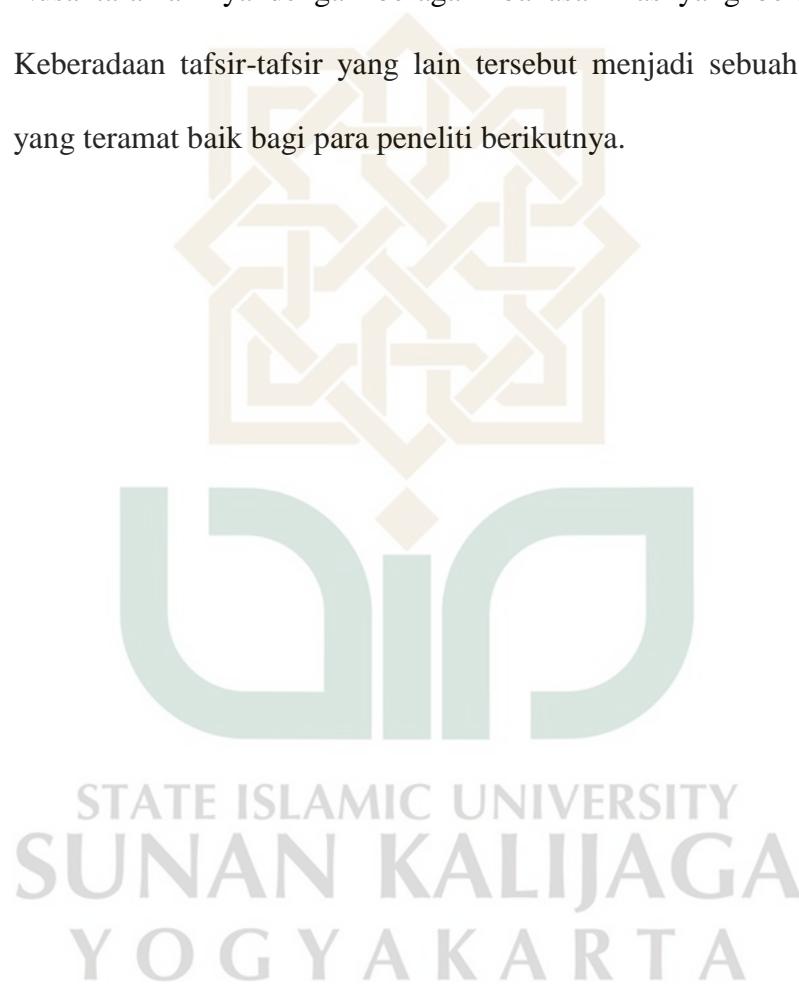
Ini terjadi sebab apa saja yang sudah dialami Bisri ketika masa pertumbuhan dan perkembangannya di masa kolonial yang Kristen dan Sinto berpengaruh besar pada konten tafsirnya. Termasuk di dalamnya adalah bagaimana ia dididik sejak kecil untuk melihat Belanda sebagai sosok monster yang harus diusir dari Nusantara dan sayangnya Belanda adalah negara Kristen.

B. Saran

Penelitian tentang tafsir al-Qur'an, khususnya tentang toleransi beragama terus berkembang. Sebab cakupan dan ranah kajian nya yang sangat luas. Sedangkan penelitian yang dilakukan dalam tesis ini sangat terbatas, terutama fokus pada persepektif mufassir Jawa. Dengan

demikian, akan selalu ada celah yang siap dieksekusi lebih lanjut dari beragam perspektif dan sudut keilmuan yang berbeda .

Selain itu, penelitian ini hanya dibatasi pada satu sudut pandang tafsir lokal berbahasa jawa, yakni tafsir *al-Ibrīz*. Padahal, ada banyak tafsir Nusantara lainnya dengan beragam bahasa khas yang belum tersentuh, Keberadaan tafsir-tafsir yang lain tersebut menjadi sebuah rekomendasi yang teramat baik bagi para peneliti berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Allah Darraz, Muhammad. *Al-Dīn: Buhuts Muwahhidah li Dirasāt al-Adyān*, Kairo: tp. 1952
- Ahmad, Kursyid. *Islam dan Fanatisme*, Bandung: Pustaka, 1986.
- Ali Iyazi, Muhammad. *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Muassasah al-Tiba’iyah wa al-Nasyr al-Tsaqafah Wizarat al-Irsyad al-Islamy, 1373 H
- Armstrong, Karen. *Muhammad Sang Nabi: Sebuah Biografi Kritis*, terj. Sirikit Syah, Surabaya: Risalah Gusti, 2001
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, Cet. ke-1, Texas: The University of Texas Press, 2002
- Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007
- Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- Djam'anuri. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengertian dan Objek Kajian*, Yogyakarta: PT. Karunia Kalam Semesta, 1998
- Echols, John M dan Hasan Sadzily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Efendi, Djohan. “Kemusliman dan Kemajemukan” dalam TH. Sumatrana (ed.) *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian-Interfidel, 1994
- Fachrian, Muhammad Rifqi, “Toleransi Antar Umat Beragama dalam al-Qur'an: Telaah Pendidikan Islam”, Tesis IAIN Antasari Banjarmasin, 2017
- Farmawi, Abdul Hayy al-, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharah al-Arabiyah, 1977) cet. ke-2.
- Fatimah, Siti, “Dialektika Tafsir dengan Budaya Lokal: Telaah Surat al-Baqarah ayat 8-20 dalam Tafsir Ayat Suci Lanyepaneum Karya Muh E Hasim”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, terj. Joel Weinsheimer and Donald G. Mar London: Continuum, 2004

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, cet. ke 2. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

_____, *Islam observed: Religious development in Morocco and Indonesia*. Chicago: University of Chicago Press, 1971

Gozali, Sukri, "Persepsi Masyarakat terhadap tafsir al-Ibriz dalam pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren al-Itqon Semarang", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013

Gularnic, David g. *Webster's World Dictionary of American Language*, Clevelen and New York: The World Publishing Company, 1959

Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003

_____, "Dialektika Tafsir al-Qur'an dan Praktik Politik Rezim Orde Baru", Disertasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

Hasan, Ibrahim, *Tarikh al-Islam*, Kairo: Maktabah Nahdhiyat al-Mishriyah, 1979

Hardjana, AM. *Penghayatan Agama yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993

Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1998

Izzan, Ahmad. "Inklusifisme Tafsir: Studi Relasi Muslim dan Non-muslim dalam Tafsir al-Mizan", Disertasi UIN Syarif Hidayatullah, 2013

Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka. 1994

Lawrence, Bruce, *Biografi Al-Qur'an*, Terj. Ahmad Asnawi, Yogyakarta: Diglossia Media, 2006

Madjid, Nur Cholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 1992.

Maknunah, Nur Lu'lulil, "Konsep Toleransi Beragama dalam al-Qur'an: Studi Komparatif atas Tafsir al-Azhar dan Tafsir an-Nur." Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Mansur, Sufa'at. *Agama Agama masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011

Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, 2007

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993

Munawar, Said Agil Husin al-, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press,tth.

Munawir, Fajrul "Pendekatan Kajian Tafsir", Aunur Rofiq Adnan (ed.), *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2010, Cet. ke-3

Muhsin, Imam, *Al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2013

Musbikin, Imam, *Istanhiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*, Madiun: Jaya Star Nine, 2016

Mustaqim, Abdul, *Tafsir Jawa: Ekposisi Nalar Syufi Isyari Kiai Sholeh Darat Kajian Atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahman*, Yogyakarta: IDEA Press, 2018

_____, Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003

_____, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2012.

Mustofa, Bisri, *Al-Ibrīz li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, Kudus: Menara, t.th.

Muzaki, Akhmad, "Dialektika Gaya Bahasa al-Qur'an dan Budaya Arab Pra Islam: Sebuah Kajian Sosiologi Bahasa", dalam Jurnal Islamica, Vol. 2, No. 1, September 2007

Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985.

Osborn, Kevin. *Tolerance*, New York: tp., 1993

Poerwodarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: tt, 1996

Pradikta, Rangga, “Kemiskinan dalam Perspektif Kitab Tafsir Al- Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al- Qur’ān Al- ‘Aziz Karya K.H Bisri Mustofa”, Skripsi IAIN Salatiga, 2017

Rachman, Budi Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001

Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Manār*, Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1999, Juz 3

Rokhim, Muhammad Abdul, “Toleransi antar Umat Beragama dalam Pandangan Mufassir Indonesia”, Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2016

Rohman, Nur, “Dialektika Tafsir al-Qur’ān dan Tradisi Pesantren dalam Tafsir al-Iklil fi Ma’ān al-Tanzil”, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015

Sachedina, Abdul Aziz, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Tentang Non-Islam*, Terj. Satrio Wahono, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004

Sholikah, Mar’atus, “Pandangan Fiqih KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)”, Skripsi IAIN Ponorogo 2017

Sidjabat, W.B. *Religious Tolerance and The Christian Faith*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’ān*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009

Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsīr al-Mishbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol.1, 551

Susanto, Edi, *Studi Hermeneutika: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2016

Suseno, Frans Magniz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001

Susetya. *Pemimpin Masa Kini & Budaya Jawa*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005

Ṭabaṭaba’i, Muhammad Husain al-, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān*, (Beirut: Muassasah al-‘Alami li al-Mathbu’at, 1983), Juz ke-2

Thoha, Anis Malik Thoha. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Tilman. *Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa*, Terj. Risa Pratono, Jakarta: Grasindo, 2004

Widayat, Afendi, "Toleransi dalam Ungkapan Tradisional Jawa", diktat kuliah UNY. T.th.

Yamin, Moh., dan Vivi Aulia. *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011

Zamakhsyari, Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-, *al-Kasyaf 'an Haqaiq Ghiwamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 1995, Jilid 2

Zarkasyi, al-, Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullah, *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz I, Mesir: *Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah*, 1975

Zarqani, al-, Muhammad 'Abd al-'Aziz, *Manahil al-'Irfan*, Juz I, Mesir: *Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah*, t.th.

Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991

JURNAL

Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Wawasan*, Vol. 1, No. 2, 2016

Dinata, Muhammad Ridho. "Konsep Toleransi Beragama Dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia" dalam jurnal ESENSIA Vol. XIII No. 1 Januari 2012

Faiqoh, Lilik. "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman Menurut KH. Bisri Musthofa", dalam *jurnal Kalam*, Vol. 1, No. 10, Juni 2016

Gusmian, Islah. "Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi dan Politik", dalam *Jurnal Suhuf* Vol. 9, No. 1, Juni 2016

Hefner, R.W. *Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java*. The Journal of Asian Studies. 46 (3): 533-554, 1987

Ibrahim, R. "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama" dalam Jurnal *El Tarbawi* (Jurnal Pendidikan Islam), tt.

Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsîr Al-Ibrîz Karya KH. Bisri Musthofa" dalam Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 5, No. 1, Juni 2015

Mursyid, Salma, "Konsep Toleransi (al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam", dalam Jurnal Aqlam, Vol 2, No. 1, Desember 2016

Mustaqim, Abdul, "Model Penelitian Tokoh: Dalam Teori dan Aplikasi" dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol 15, No. 2, Juli 2014

Putro, Zaenal Abidin Eko, "Ketahanan Toleransi Orang Jawa: Studi tentang Yogyakarta Kontemporer", dalam Masyarakat: Jurnal Sosiologi, Vol. 15, No. 2, Juli 2010

Roibin, "Mitologi Religius dan Toleransi Masyarakat Jawa" dalam jurnal *el-Harakah*, Vol. 10. No. 1 Januari-April 2008, 75-86

Rokhmad, Abu, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz" dalam Jurnal "Analisa" Vol. XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011

Supriyanto, S, "Harmoni Islam dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Qur'an Suci Basa Jawi", dalam Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 3, No. 1, Juni 2018

Williams, Michael R dan Aaron Jackson, *A New Definition of Tolerance, Issue in Religion and Psychotherapy*, Vol. 37, No. 1, 1-7.

SITUS WEB

https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa, diakses pada 21 November 2018

<https://www.merdeka.com/peristiwa/setara-institute-terjadi-155-kasus-intoleransi-sepanjang-2017.html>, diakses pada 18 November 2018

<https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2/> diakses pada 21 November 2018

<http://www.fushilat.com/lsaf/Ide/tabid/928/ID/5004/Toleransi-Beragama-Masyarakat-Jawa-Studi-Kritis-Konsep-Toleransi-Antara-Kuasa-dan-Kultur-Jawa.aspx> diakses pada tanggal 7 November 2019